

# BAB I

## PENDAHULUAN

*Telemedicine* merupakan suatu layanan kesehatan secara online yang dapat diakses oleh setiap individu dengan melalui berbagai perangkat komunikasi yang terhubung dengan jaringan internet (Parani and Purba, 2022). *Telemedicine* secara Harfiah diartikan melalui 2 (dua) suku kata yaitu *Tele* yang berarti jarak, dan *medicine* yaitu praktik preventif hingga pemeliharaan kesehatan (Wijaya, Paramitha and Pinzon, 2020). Kehadiran *Telemedicine* adalah hasil dari perkembangan teknologi digital yang melibatkan berbagai pakar kesehatan untuk mendukung pemeriksaan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan bantuan medis. Dalam *Telemedicine*, terdapat tiga komponen utama: (1) pasien menyampaikan informasi mengenai gejala atau kondisi yang dialami; (2) informasi tersebut dikirim melalui internet ke dokter, perawat, atau layanan kesehatan jarak jauh; dan (3) pasien menerima umpan balik yang disesuaikan dengan kondisi yang telah dianalisis oleh tenaga medis (Haris, Irawati and Rahman, 2021). Adapun Undang-Undang yang mengatur tentang penggunaan *Telemedicine* adalah Permenkes Nomor 20 Tahun 2019 dimana menyebutkan bahwa pelayanan *Telemedicine* yang dilaksanakan antara fasilitas pelayanan kesehatan satu dengan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya berupa konsultasi untuk menegakkan diagnosis, terapi, dan atau pencegahan penyakit. Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang dimaksud terdiri dari Fasyankes pemberi konsultasi, Fasyankes Peminta Konsultasi, dan *expertise* (Permenkes RI, 2019).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa pada tahun 2014 Indonesia termasuk pada lima negara terbanyak penderita diabetes dengan angka 11,7 juta penderita atau 2,8% penduduk dunia bersama empat negara yaitu cina (102,9 juta/24,4%), India (64,5 juta/15,3%), Amerika Serikat (22,4 juta/5,3%), dan Brazil (11,7 juta/2,8%). Laporan yang sama dari *World Health Organization* (WHO) juga menyebutkan bahwa Indonesia menduduki urutan 92 dari total 190 negara untuk peringkat sistem kesehatan dunia (Guthold *et al.*, 2018).

Menurut data yang didapatkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa rata-rata angka harapan hidup di Indonesia sebesar 69,44% untuk laki-laki dan 73,33% untuk perempuan dengan angka kematian bayi sebesar 20,4 per 1000 kelahiran dan angka kematian ibu sebesar 177 per 100.000 kelahiran (BPS, 2019). Sementara itu, Rasio dokter di Indonesia menjadi yang terendah kedua di Asia Tenggara setelah Kamboja (Kemenkes, 2022).

Dengan hadirnya *Telemedicine* dapat memudahkan masyarakat terutama bagi yang berada di wilayah dengan jumlah dokter terbatas untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Pelayanan *Telemedicine* dapat memperluas akses pelayanan kesehatan bagi pasien hingga ke pelosok pedesaan. Adapun manfaat dari penggunaan *Telemedicine* yaitu pemantauan jarak jauh, Menawarkan layanan *telehealth* kepada penduduk pedesaan yang biasanya tidak menerima perawatan yang memadai, penghematan biaya, dan tujuan pendidikan (Latifi, 2021). Dengan adanya *Telemedicine* mampu untuk membantu masyarakat dalam mendeteksi kondisi tertentu yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut tanpa harus bertemu secara langsung atau berkunjung ke layanan kesehatan (Parani and Purba, 2022).

Pada pelaksanaan layanan *Telemedicine* terdapat beberapa kelebihan, di antaranya: *Telemedicine* dapat menghemat waktu baik bagi dokter maupun pasien, memiliki manfaat potensial dalam perawatan sekunder dan mengeksplorasi menggunakan *video conference* dalam mendukung tindak lanjut rumah sakit pada orang lanjut usia dengan penyakit kronis, serta menggantikan beberapa aktifitas rawat jalan; *Telemedicine* merevolusi pelayanan, meningkatkan aksesibilitas, memberikan dukungan klinis, menawarkan berbagai jenis perangkat komunikasi, meningkatkan layanan pada pasien, serta efisien karena mengatasi hambatan geografis; *Telemedicine* memungkinkan untuk biaya lebih rendah; dan *Telemedicine* memungkinkan dokter ahli penyakit jantung dapat membaca gambar dan memberi penjelasan rencana manajemen sebelum ada pergerakan pasien. *Telemedicine* meningkatkan kepatuhan pengobatan

pada pasien tertentu seperti depresi, gangguan bipolar dan schizophrenia (Mauliana, Misnaniarti and Syakurah, 2022).

*Telemedicine* bila dikaitkan dengan perencanaan kesehatan di Indonesia kedepannya, maka turut mendukung dalam Strategi Transformasi Digital Kesehatan Tahun 2024. Strategi ini merupakan terobosan jangka panjang dalam menanggulangi pandemi COVID-19 serta permasalahan kesehatan lainnya yang berfokus pada ekosistem kesehatan, efisiensi layanan, dan integrasi data dimana pengembangan aplikasi *Telemedicine* merupakan salah satu prioritas dalam strategi ini (Iverson and Dervan, 2021).

Pelaksanaan Digitalisasi Rumah Sakit termasuk dengan munculnya aplikasi *Telemedicine* ini diawali dengan permasalahan yang ada di Rumah Sakit (Nuroctaviani, Satia and Sonia, 2021). Pada beberapa hasil jurnal dan artikel kesehatan menunjukkan terdapat beberapa masalah terkhususnya di Indonesia yaitu, terbatasnya Akses ke Rumah Sakit karena antrean yang lama, Kurangnya Tenaga Medis, Akses PCR (selama masa pandemi COVID-19) tergolong lama, meningkatnya kematian bagi Tenaga Medis dan Pasien dan lain-lain. Permasalahan ini dikaitkan erat oleh keselamatan medis, kualitas perawatan, kenyamanan, akses, efisiensi dan keberlanjutan. Maka Digitalisasi dan Smartisasi merupakan sebuah solusi (Sari and Wirman, 2021).

Pada praktiknya, ditemukan mayoritas masyarakat belum mengetahui perihal keberadaan *Telemedicine*. Hal ini dibuktikan dari penelitian Jayani tahun 2022, berdasarkan data hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sebanyak 58,2% responden tidak mengetahui tentang *Telemedicine*. Adapun yang mengetahui lebih rendah, yaitu sebesar 41,8% dengan melibatkan 254.817 responden (Jayani, 2022). Berdasarkan penelitian Indraswari Tahun 2023, berdasarkan data survey Statistika Kesehatan Indonesia 2022 terkait pemanfaatan layanan kesehatan *Telemedicine* dalam setahun terakhir menunjukkan bahwa pendaftaran layanan kesehatan di fasilitas kesehatan (2,65%), konsultasi kesehatan (2,13%), layanan obat-obatan dari apotek (0,69%), layanan selama menderita Covid-19 (0,26%), dan tidak pernah memanfaatkan *Telemedicine* (95,11%). Adapun alasan masyarakat tidak pernah

memanfaatkan layanan kesehatan *Telemedicine* yaitu tidak tahu *Telemedicine* (20,94%), lebih memilih layanan kesehatan langsung (56,25%), serta merasa tidak perlu (22,57%) (Indraswari, 2023).

Pada penggunaan *Telemedicine* ini juga menemui tantangan lainnya yang disebabkan rasa kurang percaya masyarakat akan layanan kesehatan secara virtual. Hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Deloitte Indonesia yang menyatakan bahwa sebanyak 61,2% masyarakat di tahun 2019 memilih untuk tidak menggunakan layanan kesehatan virtual karena rasa tidak percaya akan aplikasi kesehatan. Kurangnya rasa percaya ini muncul karena model komunikasi yang terjalin antara pasien dengan dokter serta layanan kesehatan tidak dilakukan secara tatap muka melainkan melalui bantuan teknologi secara virtual (Parani and Purba, 2022).

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya hal diatas adalah kurangnya pemahaman literasi digital terkait penggunaan *platform telemedicine*. Literasi digital merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menggunakan, mengkonsumsi, juga mentransfer informasi, menggunakan aplikasi dan teknologi digital secara bijak. Literasi digital ini berfokus pada kemampuan dalam beradaptasi dengan teknologi baik dalam hal mendapatkan akses, penggunaan dan juga kemampuan untuk memahami (Butarbutar *et al.*, 2021).

Dari beberapa faktor diatas, penulis tertarik untuk melakukan upaya peningkatan pengetahuan terkait *Telemedicine* kepada ibu rumah tangga sebagai langkah preventif dalam menghadapi kondisi kesehatan tertentu. Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian informasi yaitu melalui metode audiovisual (video), penyerapan informasi oleh pemanfaatan media audiovisual akan membantu peserta untuk menyerap informasi melalui respon panca indra (Setiyawan, 2021). Kelebihan dalam menggunakan media audiovisual ini diantaranya adalah melibatkan semua alat indera sehingga penerimaan dan pengelolaan informasi semakin banyak alat indera yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat di mengerti dan bertahan dalam ingatan dengan gambar yang

bergerak dan efek suara yang ditampilkan serta memudahkan memahami isi informasi (Lestari, Hamidah and Rahmadiyah, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ketua PKK RW 10 Ketingan Kulon Jebres Surakarta menyatakan bahwa masyarakat RW 10 terutama ibu-ibu PKK di RW tersebut mayoritas belum mengenal terkait *Telemedicine* serta belum pernah dilakukan edukasi terkait *Telemedicine*. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 5 orang ibu-ibu, mereka mengatakan bahwa belum mengetahui apa itu *Telemedicine* sehingga jika ada anggota keluarga sedang sakit terkadang mereka kesulitan dalam mengidentifikasi penyakit tersebut, hal ini dikhawatirkan dapat terjadi keterlambatan dalam proses pengobatan. Dengan adanya pengetahuan terkait *Telemedicine* masyarakat akan menyadari bahwa platform ini tidak hanya digunakan untuk konsultasi ketika sedang sakit, tetapi juga untuk pencegahan dan pemantauan kondisi kesehatan. Adapun alasan peneliti menjadikan Ibu Rumah Tangga sebagai target dalam edukasi terkait *Telemedicine* karena peran sentral mereka dalam memantau kesehatan keluarga dan orang yang pertama kali mengetahui jika ada anggota keluarga yang sakit. Selain itu, *Telemedicine* juga memungkinkan ibu rumah tangga untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi baru terkait kesehatan keluarga, terutama terkait dengan perawatan bayi dan balita (Cahyati, Sriatmi and Fatmasari, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis menyusun KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) melalui luaran Video dengan judul “Yuk mengenal lebih dekat dengan *Telemedicine*”. Tujuan dari luaran video sebagai informasi dalam peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga tentang *Telemedicine* dan pemanfaatannya sebagai layanan konsultasi kesehatan secara online dan dapat mempermudah ibu rumah tangga yang mengalami keterbatasan dalam membaca karena video ini disajikan dengan gambar, tulisan, dan suara dalam menjelaskan terkait *Telemedicine*. Manfaat dari pengetahuan tentang *Telemedicine* yaitu dapat meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat terutama ibu rumah tangga secara keseluruhan karena *Telemedicine* menawarkan banyak kemudahan dalam memperoleh layanan kesehatan serta

meningkatkan upaya kesehatan masyarakat secara preventif. Hasil karya ini diharapkan memberi manfaat bagi masyarakat terutama Ibu Rumah Tangga tentang pemanfaatan *Telemedicine* dan dapat menerapkan ketika dibutuhkan layanan kesehatan.